

**UPACARA TRADISI *SURAN MBAH DEMANG*
DI DESA BANYURADEN, GAMPING, SLEMAN
YOGYAKARTA**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

Oleh :

M a s k h u n F p a u z i
N I M : 015 20 612

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1870/2008

Skripsi dengan judul : *UPACARA TRADISI SURAN MBAH DEMANG DI DESA BANYURADEN GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA*

Diajukan oleh :

1. Nama : Maskhun Fauzi
2. NIM : 01520612
3. Program Sarjana Strata I Jurusan Perbandingan Agama

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Jum'at, tanggal: 29 Agustus 2008 dengan nilai: 75 / B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. M. Damami, M. Ag.
NIP. 150 202 822

Penguji I

Moh Soehadha, M. Hum.
NIP. 150 291 739

Penguji II

Ustadhi Hamsah, M. Ag.
NIP. 150 298 987

Yogyakarta, 29 Agustus 2008

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 150 232 692

DRS. MOH. DAMAMI, M.Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Maskhun Fauzi
Lampiran : Satu eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara:

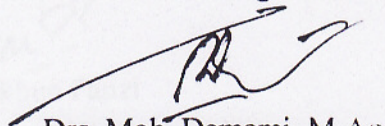
Nama : Maskhun Fauzi
NIM : 01520612
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul : **UPACARA TRADISI SURAN MBAH DEMANG DI
DESA BANYURADEN, GAMPING, SLEMAN
YOGYAKARTA**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.
Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2008

Pembimbing


Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Maskhun Fauzi
NIM : 01520612
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Mriyan Kulon Rt.03/03 Kundisari Kedu Temanggung
Telp/Hp. : 085722010410
Alamat di Yogyakarta : Jalan Ampel 21 Papringan
Telp/Hp. : 085722010410
Judul Skripsi : *Upacara Tradisi Suran Mbah Demang di Desa Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta*

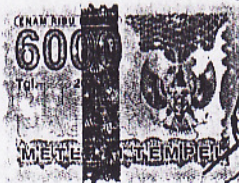
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Oktober 2008

Saya yang menyatakan,



Maskhun Fauzi
Maskhun Fauzi

MOTTO

من جد و جد!

(Siapa bersungguh-sungguh. Ia mendapat!)¹

“Mencoba Bertahan Demi Kebersamaan”²

¹ Pepatah Arab

² Maskhun Fauzi

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Orang Tua dan Keluarga terkasih, yang tak luput dari do'a dan nasehat.

Isteriku Maghfiroh Firmawanti, yang selalu mendampingi dikala suka maupun duka. Hidup ini sepi tanpa cinta dan kasih sayangmu.

Mas Humam, Mbak Indah, Dik Abdillah, Dik Diana, serta Rekan-rekan senasib dan sepenanggungan, yang selalu memberi dorongan dan semangat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللَّهِ وَبَرَكَاتِهِ

Puji syukur panjatkan kehadiran Allah Swt, karena rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa rintangan yang berarti. Semoga shalawat serta salam selalu terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah mengantarkan umat manusia dari kegelapan menuju terang benderang.

Penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dekan Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. Beserta Staf Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dalam menyusun skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Perbandingan Agama Ibu Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D,D.Min serta Sekretaris Jurusan, Bapak Ustadhi Hamzah, S.Ag, M.Ag yang telah memberikan arahan dan saran-saran sampai terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu Penasehat Akademik, Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag. terima kasih atas nasihat serta bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Bapak Drs. Moh. Damami, M.Ag. selaku pembimbing yang dengan senang hati meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Perbandingan Agama yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu Karyawan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
7. Keluarga besar-ku yang telah memberi semangat dan do'a.
8. Teman-teman Perbandingan Agama 2001: Heri Subekti, Heri Risdiyanto, M Wahyudi, Zamzami, Agus Salim Sitompul,
9. Kawan-kawan Perkumpulan Maulud dan Manakiban "Nurul Masyriq".Sukron Katsir Do'anya.
10. Sahabat-sahabat Minoritas Slinkers Jogja
11. Keluargaku, Buldan Arifin, Dodi, Fatkhurrohimi, Handoko, Ulin, Miftahurroifah.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah ikut serta membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk perbaikan selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap skripsi yang sederhana ini dan bermanfaat khususnya bagi penulis, juga bagi para pembaca.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 21 Agustus 2008

Penulis

Maskhun Fauzi
01520612

ABSTRAK

Fauzi, Maskhun. 2008. *Upacara Tradisi Suran Mbah Demang di Desa Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Salah satu bentuk kebudayaan adalah berupa tradisi. Seperti tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Modinan Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta, yaitu upacara tradisi Suran Mbah Demang. Upacara ini dilaksanakan pada Bulan Suro. Bagaimana pelaksanaan dan pandangan masyarakat mengenai upacara tersebut akan dibahas dalam penelitian ini dengan bentuk penelitian berupa penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Upacara *Tradisi Suran Mbah Demang* yang dilakukan di Dusun Modinan Desa Banyuraden dilaksanakan setiap Bulan *Suro* pada tanggal 7 tepatnya saat tengah malam tanggal 8 *Suro*. Upacara tersebut dilaksanakan untuk mengenang perjuangan hidup Ki Demang Cokrodikromo. Ki Demang yang bernama asli "Asrah", adalah seorang anak Bekel yang nakal. Karena kenakalannya itu, ia diikutkan pada Ki Demang Dawangan. Di sana Asrah diajak untuk *laku prihatin*. Hal tersebut dilakukannya hingga dewasa sampai ia menjadi orang yang sakti dan ia dipercaya untuk menghalau kejahatan. Dan akhirnya ia diangkat menjadi seorang Demang pabrik gula dan berganti nama menjadi Demang Cokrodikromo. Upacara tersebut diawali dengan pembagian *Kendi Ijo*, kemudian tahlil di makam Mbah Demang. Di malam harinya dilanjutkan dengan *kirab* dan setelah *kirab* selesai dilanjutkan dengan *Slawatan* di pendapa dan *Siraman* di sumur petilasan Mbah Demang.

Masyarakat Desa Banyuraden memandang bahwa upacara *tradisi Suran Mbah Demang* yang selalu dilakukan tersebut dapat membawa perubahan, baik dalam aspek keagamaan dan aspek sosial. Dalam aspek keagamaan, masyarakat semakin sadar akan pentingnya pengalaman nilai-nilai keagamaan. Aktivitas keagamaan inilah yang pelan tapi pasti akhirnya mengubah pola pikir masyarakat. Dalam aspek sosial, kebersamaan dan saling membantu sesama semakin dapat dirasakan, dapat dilihat dengan adanya pengumpulan dana untuk kas Desa, digunakan untuk masyarakat yang membutuhkan, misalnya apabila ada masyarakat yang sakit, kematian, atau kebutuhan lainnya. Adapun salah satu cara pengumpulan dana yaitu melalui *jimpitan*. Selain itu, seiring dengan perubahan zaman, upacara tradisi yang dilakukan juga mengalami perkembangan tanpa membuang tata cara upacara yang telah ada. Perkembangan tersebut dilakukan untuk memperkenalkan keberadaan tradisi kepada masyarakat luas.

Upacara *tradisi Suran Mbah Demang* berfungsi sebagai sarana komunikasi, silaturahmi antar warga Desa Banyuraden dan untuk melestarikan budaya leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi ini merupakan akulturasi antara budaya asli, Islam, dan Hindu. Karena itu, Masyarakat Desa Banyuraden tetap melaksanakan tradisi tersebut untuk memajukan kebudayaan tradisional yang disejajarkan dengan kondisi masa kini.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II GAMBARAN UMUM DESA BANYURADEN GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis	18
B. Kondisi Ekonomi, Sosial Budaya, dan pendidikan Masyarakat Desa Banyuraden	20
C. Kehidupan Agama dan Kepercayaan Masyarakat	25
BAB III UPACARA TRADISI <i>SURAN MBAH DEMANG</i>	
A. Asal-usul Upacara Tradisi <i>Suran Mbah Demang</i>	29
B. Unsur-unsur Upacara	33
C. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Tradisi	

	<i>Suran Mbah Demang</i>	43
D. Nilai-nilai Dalam Upacara Tradisi		
	<i>Suran Mbah Demang</i>	46
BAB IV	PANDANGAN DAN PERKEMBANGAN UPACARA TRADISI <i>SURAN MBAH DEMANG</i>	
	A. Pandangan Masyarakat Mengenai Upacara Tradisi <i>Suran Mbah Demang</i>	52
	B. Perkembangan Upacara Tradisi <i>Suran Mbah Demang</i>	53
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN – LAMPIRAN		
CURRICULUM VITAE		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Penduduk Desa Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta	18
Tabel II : Luas tanah produktif di Desa Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta	19
Tabel III : Daftar mata pencaharian penduduk Desa Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta.....	21
Tabel IV : Tingkat Pendidikan Desa Banyuraden	25
Tabel V : Daftar agama yang dianut oleh penduduk Desa Banyuraden Gamping Sleman, Yogyakarta	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah individualisme masyarakat Indonesia saat ini, masyarakat Indonesia ternyata masih memiliki rasa kekerabatan dan kekeluargaan yang tinggi. Walaupun masyarakat Indonesia mengalami krisis multidimensi, hal tersebut tidak membuat masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Desa Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta dalam mempertahankan tradisi mereka, antara lain melaksanakan upacara tradisi *Suran Mbah Demang*.

Berbicara atau membahas tradisi, tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma atau nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata-tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan.¹ Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma sejarah, tradisi, maupun agama.²

Perlu diketahui, masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, baik masyarakat Jawa lokal atau klasik maupun masyarakat Islam Jawa, mereka masih banyak yang mau memperingati dan meyakini bahwa Bulan

¹ Purwadi, Dr. M.Hum. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005). hlm. 1

² M. Darori Amin. Drs. 2000, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta : Gama Media). hlm. 4

Syuro sebagai bulan sakral. Malam satu Syuro dalam kalender Jawa atau tanggal satu Muharram dalam kalender Islam memiliki makna spiritual sebagai perwujudan perubahan waktu yang diyakini akan berdampak pada kehidupan manusia.³

Sejalan dengan konsepsi atau kepercayaan ini, orang Jawa memandang nilai-nilai spiritual itu erat dengan tahun baru Jawa. Bulan Syuro yang diyakini sebagai bulan pantangan untuk melakukan upacara siklus kehidupan, dari sebaliknya, dianjurkan untuk melakukan introspeksi diri dengan menyucikan diri secara ritual. Pandangan orang Jawa tentang ritual Bulan Syuro juga tidak jauh berbeda dengan pandangan orang Islam tentang ritual nilai spriritual dalam menyikapi bulan Muharram, yaitu sebagai bulan introspeksi diri, yakni *laku prihatin* dan membersihkan diri dari perbuatan yang tidak baik.⁴ ”Pesan saya dengan satu Syuro kita makin punya kemampuan melakukan introspeksi diri. Harapan saya, di tahun baru ini, rasa kemanusiaan kita lebih baik dari tahun sebelumnya. Bukan malah sebaliknya, ucap Sultan HB X.⁵

Upacara tradisi *Suran Mbah Demang* merupakan salah satu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Banyuraden. Mereka percaya bahwa dalam upacara tradisi ini, seseorang yang mendapatkan gunung sayur-

³ Hersapandi, DKK. *Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*. (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2005). hlm. V

⁴ *Ibid*, hlm 10-11

⁵ Kompas edisi 11 Januari 2008

mayur dan air sumur dari peninggalan Mbah Demang akan mendapat kemakmuran dan keselamatan serta mendapat berkah dari Tuhan.⁶

Pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* tersebut, dipusatkan di Dusun Modinan, yang terletak di Jalan Godean Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta. Menurut Bapak Moh. Abdul Kadir, alasan dan tempat pelaksanaan yang dipusatkan di Dusun Modinan adalah untuk menghormati arwah leluhur, yaitu Ki Demang Cakradikrama.⁷ Yang mempunyai riwayat hidup tersendiri. Hal ini berhubungan dengan suatu legenda cerita yang melatarbelakangi tradisi tersebut. Diceritakan bahwa ada seorang pemuda, putra Bekel Cakrajaya yang bernama Asrah (Mbah Demang), serta beberapa peninggalan diantaranya: pusaka, sumur, dan makam. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan sebagai suatu penghormatan terhadap perjuangan hidup Ki Demang Cakradikrama, yaitu dengan memandikan pusaka dan kirab pusaka. Selain itu, tradisi ini dimaksudkan untuk mengenang pusaka Ki Demang Cakradikrama yang semasa hidupnya dipercayai sebagai seorang tokoh yang sakti dan dermawan. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Kepala Desa, bahwa pada masa hidupnya, Ki Demang Cakradikrama mampu menjaga ketentraman masyarakat dari kejahatan kaum perampok yang berada di sekitar Sungai Bayem dan Sungai Bedog.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari dalam

⁶ Wawancara dengan Bp. Indra, Warga Dusun Patran, tanggal 11 Januari 2008.

⁷ Wawancara dengan Bapak Moh. Abdul Kadir, *Kepala Desa Banyuraden*, 12 Januari 2008.

perut ibu keberadaannya sampai dengan kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya para petani, pedagang, dan nelayan, serta upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung, pindah rumah, meresmikan rumah tinggal dan lain sebagainya.⁸ Upacara-upacara itu dimaksudkan sebagai penangkal agar senantiasa terlindung dari pengaruh buruk dari suatu kekuatan ghaib yang membahayakan dari kelangsungan kehidupan manusia agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Bagi kalangan masyarakat Banyuraden, Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* merupakan tradisi budaya yang terkait dalam sistem keagamaan di tengah pluralitas budaya dan agama masyarakatnya yang acap kali menumbuhkan kesenjangan dan konflik sosial. Pelestarian beberapa bentuk upacara dipandang oleh sejumlah kalangan telah berfungsi membangun stabilitas sosial dan toleransi agama. Demikian pula keberadaannya telah berimplikasi pada proses intensifikasi keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, upacara keagamaan atau semacamnya, pada kenyataannya telah menjadi acuan nilai budaya bagi suatu karakter pola perilaku masyarakat.

Berangkat dari situlah penulis memilih judul "Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* di Desa Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta" untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pelaksanaan upacara tradisi *Suran Mbah Demang* dan untuk mengetahui dampak dari hubungan antar agama

⁸ M. Darori Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta : Gama Media, 2000). hlm. 130-131

dan budaya setempat, dalam masyarakat Banyuraden terutama dalam konteks kerukunan hidup beragama yang dinamis.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* di Desa Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Banyuraden mengenai Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* dan perkembangannya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* di Desa Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai Upacara Tradisi *Suran Mbah Deman* di Desa Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta beserta perkembangannya.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, dari beberapa karya-karya maupun tulisan yang membahas tentang apa saja yang berhubungan dengan upacara tradisi-tradisi Jawa yang tumbuh dalam masyarakat sebenarnya sudah banyak, akan tetapi masing-masing peneliti disamping mempunyai objek

yang berbeda, lokasi yang diambil sebagai lokasi penelitian juga berbeda. Beberapa karya tulis belum membahas secara utuh tentang Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* di Desa Banyuraden Gamping Sleman yang di dalamnya banyak terdapat unsur, salah satunya unsur mitologi.

Hersapandi, dkk dalam buku yang berjudul *Suran, Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*, masyarakat Jawa meyakini Bulan Suro sebagai waktu yang tepat untuk introspeksi diri atas perbuatan yang telah mereka lakukan selama setahun. Dalam buku tersebut, lebih ditekankan bahwa upacara tradisi itu erat hubungan dengan budaya seni. Hal ini tampak diantaranya dalam menyambut pergantian tahun baru Jawa ini diselenggarakan ritual dan pertunjukan seni, seperti wayang wong, wayang kulit, dan tayub.⁹

Dalam buku *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal* oleh Dr. Purwadi, M.Hum telah disinggung tentang nama Ki Demang Cakradikrama tapi dalam buku ini hanya menyinggung tentang banyaknya peziarah yang datang ke desa ini untuk mandi dan minum air yang dibuat oleh Ki Demang.¹⁰ Dalam buku ini tidak dijelaskan juga mengenai asal-usul upacara dan pelaksanaan secara lengkap.

Islam dan Budaya Jawa oleh H. M Darori Amin. Dalam buku ini diterangkan tentang budaya-budaya dan kepercayaan interaksinya dengan Islam, antara lain yang menyangkut budaya, macam-macam upacara selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Akan tetapi di sini tidak

⁹ Hersapandi, dkk. *Suran, Antara Kuasa Tradisi Dan Ekspresi Seni*. (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2005) hlm. Cover belakang

¹⁰ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 25.

dijelaskan secara lengkap asal-usul upacara dan fungsi upacara tersebut secara lengkap.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap karya-karya terdahulu dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang telah disebutkan. Dalam penelitian Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* di Desa Banyuraden Gamping Sleman. Penulis akan mencoba menggali sejarah, tujuan, fungsi, perbedaan dan persamaan pandangan antara masyarakat sebagai pelaku tradisi tersebut sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan mengenai budaya-budaya yang tumbuh dalam masyarakat.

E. Landasan Teori

Teori adalah sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial maupun *nature* (alam) yang ingin diteliti. Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan menyerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat dan sebagainya.¹¹

Tradisi upacara mengandung arti serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama¹². Serangkaian tindakan yang ada dalam tradisi upacara tersebut diwariskan dari

¹¹ Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2006). hlm 49

¹² Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hlm. 994

generasi ke generasi secara turun–temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya seperti adat–istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan, dan sebagainya.¹³ Dalam kajian ini, tradisi yang dimaksud adalah *Suran*. ”*Suran*” berasal dari kata ”*Suro*”. *Suro* berarti bulan pertama kalender Saka ciptaan Sultan Agung Hanyokrokusumo yang permulaanya ditandai dengan 1 Suro bertepatan dengan 1 Muharam.¹⁴ Jadi, yang dimaksud dengan Tradisi Upacara *Suran* dalam kajian ini adalah upacara yang dilaksanakan untuk memperingati dan bertujuan untuk mengenal kembali perjuangan hidup Ki Demang Cokrodikromo di Desa Banyuraden.

Dalam skripsi ini, penulis beranggapan bahwa penyelenggaraan upacara adat dan aktivitas ritual ini mempunyai arti sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan bagi warga masyarakat yang bersangkutan, juga sebagai sarana sosialisasi dan penokohan nilai–nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya Upacara *Suran* yang diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Banyuraden. Oleh karena itu, dapatlah menjadi bukti bahwa upacara adat masih mempunyai fungsi bagi masyarakat. Untuk dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan penelitian ini, maka dalam kajian ini diperlukan pendekatan antropologi.

¹³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid XIV, (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1991). hlm. 414

¹⁴ *Ibid*, hlm. 446

Teori antropologi yang akan dipakai untuk mendasari penelitian Upacara *Suran* adalah teori fungsional yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942).¹⁵ Yang dimaksud "fungsi" di sini adalah "pemenuhan kebutuhan". Kebutuhan, menurut Malinowski, adalah: sistem kondisi-kondisi dalam organisme manusia di dalam perangkat kebudayaan dan hubungan dengan alam sekitar yang cukup dan diperlukan bagi kelangsungan hidup golongan. Adapun inti dari teori fungsionalisme adalah: bahwa, segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (*pemenuhan kebutuhan*).¹⁶ Karena dalam tingkah laku sehari-hari berupa kebiasaan atau adat-istiadat yang diturunkan dari dahulu dalam melaksanakan upacara tidak akan terlepas dari sebuah keyakinan yang di dalam upacara itu ada beberapa unsur, diantaranya unsur *Mitos*. *Mitos* dalam kaitannya dengan agama menjadi penting bukan semata karena memuat kejadian - kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk akrodati, melainkan karena *mitos* memiliki fungsi eksistensial. B. Malinowski berpendapat bahwa *Mitos* merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius. Kehidupan agama yang diselimuti *mitos* biasanya dinampakkan melalui praktik-praktik keagamaan yang irasional (tidak masuk akal), tetapi

¹⁵ C.U.M. Palm, *Sejarah Antropologi Budaya*, (Bandung : Penerbit Jemmars, 1980), hlm. 59

¹⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980), hlm. 171.

memiliki fungsi yang rasional. Keris misalnya, sebagian orang Jawa mempunyai cara yang tidak masuk akal dalam menghormati dan mensakralkan benda yang terbuat dari besi atau baja itu sebagai barang keramat sampai memandikannya dengan air yang ditaburi kembang. Tetapi, cara-cara menghormati keris itu ternyata memiliki fungsi yang rasional. Misalnya sebagai perlambang yang menunjukkan ketinggian status sosial si pemilik dimana komunitasnya masih membutuhkan lambang seperti itu dalam mengukur tinggi rendahnya status sosial individu dalam masyarakat, atau sekedar identitas kultural bagi pemiliknya.¹⁷

Hal yang menarik lagi, para pendukung atau masyarakat yang percaya terhadap *mitos* tidak terbatas pada komunitas kaum *Abangan* (Kejawen) aliran kepercayaan saja, melainkan juga komunitas yang beragama Islam, Kristen Katolik dan Protestan, dan sebagainya.¹⁸ Begitu juga dalam masyarakat Desa Banyuraden Gamping Sleman mereka juga menganut kepercayaan menurut agama masing-masing, tetapi mereka juga masih percaya terhadap *mitos*. Kesemuanya itu terlihat pada mereka yang masih melaksanakan tradisi-tradisi dahulu yang di dalamnya itu terdapat unsur *mitos*, diantaranya *ritus* dan upacara selamatan.

Hal di atas sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Clifford Geertz dalam *The Religion of Java from the Native of View* (melihat kenyataan dari sudut pandang pelaku) yang mana dalam pelakunya tidak

¹⁷ Masroer Ch. Jb. *The History of Java. Sejarah Perjumpaan Agama-agama Jawa*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2004). hlm. 15-16

¹⁸ Suwardi Endraswari. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Yogyakarta : Narasi, 2003). hlm. 13

dipersoalkan apakah ia seorang santri atautkah seorang *Abangan* sebagai kategori ketaatan beragama atau bukan dan pelaku tersebut merupakan golongan *priyayi* atau bukan karena hal itu hanya berdasarkan penggolongan agama atau penggolongan sosial karena menurut Geertz adalah mendeskripsikan sebuah entitas kebudayaan yang memiliki sub entitas, dengan ciri-ciri dan batasan-batasan yang jelas.¹⁹

Dengan kata lain, Geertz mengatakan bahwa penggolongan di dalam varian ketaatan agama dan sosial merupakan dimensi-dimensi variasi dari kebudayaan dan bukan merupakan kategori yang *absolut*. Jadi, berbagai golongan bisa melakukan sesuatu secara bersama-sama dan dasar pemilahan dari semuanya bukan dari strata sosial maupun ketaatan beragama, namun dari pola tindakan yang telah dilakukan oleh pelakunya.²⁰

Kalau ditinjau dari berbagai bentuk agama yang ada di dunia ini, maka pada umumnya masyarakat Banyuraden memiliki empat unsur pokok yang terdiri dari:

- a) Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan.
- b) Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia lain, alam-alam gaib, maut, dan sebagainya.
- c) Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan alam gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut dalam sub b.

¹⁹ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Yogyakarta : Lkis, 2007). hlm. 98

²⁰ *Ibid*, hlm. 98

d) Kelompok keagamaan atau kesatuan–kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaan.²¹

Tidak terbatas pada rakyat kecil, tetapi juga kaum *ningrat* atau *priyayi* tetap ada yang setia terhadap *mitos*. Bahkan para selebritis sekarang ini ada yang percaya terhadap *mitos* untuk memperlancar popularitasnya.

Ritus religius merupakan salah satu bagian dari sistem nilai budaya suatu masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, baik dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar individu (Malinoswki) maupun dalam rangka pemenuhan pertahanan hubungan masyarakat atau struktur sosial.²²

F. Metode Penelitian

A. Pengumpulan data.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Obyeknya adalah Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* yang berada di Desa Banyuraden Gamping Sleman. Penelitian yang penulis lakukan bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menitikberatkan terhadap uraian-uraian dari peristiwa yang terjadi atau fakta- fakta yang didapat pada waktu penelitian itu dilakukan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

²¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1974). hlm. 228

²² M. Roger Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Penerjemah : Samuel Gunawan (Jakarta : Erlangga, 1992), hlm. 109

a. Metode observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.²³ Dalam hal ini, peneliti terjun langsung mengikuti pelaksanaan upacara tradisi *Suran Mbah Demang* tersebut.

b. Metode wawancara (interview)

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.²⁴

Pendekatan di atas akan bermuara pada fokus penelitian; dalam kondisi apa dan bagaimana suatu upacara adat dilaksanakan. Sebagai penelitian kualitatif maka analisis data dan penyajian data berjalan bersama dengan pengumpulan dan reduksi.²⁵ Dalam penyajian data dapat diverifikasi pertanyaan yang mempertajam arah penelitian, agar dapat dilakukan kembali pengumpulan data pelengkap sesuai verifikasi tersebut, semacam siklus.²⁶ Pada model analisis demikian peneliti harus terus waspada terhadap aliran data yang masuk, pencatatan, deskripsi, klasifikasi, kodifikasi, analisis data, dan interelasi berbagai masukan data dengan tujuan penelitian.

²³ Marzuki. *Metodologi Riset*. (Yogyakarta : BPFU UII, 2002). hlm. 58

²⁴ Masri Singaribuan dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Rev. Ed. (Jakarta : LP3ES, 1989). hlm. 192

²⁵ Huberman & Miles dalam Denzin & Lincoln, <http://www.wordpress.com> 1994: 428-429

²⁶ Sutopo, <http://www.fsr.itb.ac.id/> 1996: 89-91

Demi keabsahan digunakan triangulasi, baik dalam pengumpulan data, narasumber, maupun metoda.²⁷ Hal ini dilakukan melalui wawancara dan korespondensi dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Banyuraden yang telah memperingati Upacara Tradisi *Suran* selama hampir 25 tahun, agar diperoleh gambaran lengkap untuk mendapat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Peneliti menggunakan metoda interview (tanya jawab) untuk memperoleh pengumpulan data dengan jalan tanya jawab kepada warga Banyuraden yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.²⁸ Dalam hal ini, peneliti menggunakan interview bebas terpimpin, sehingga interview diharapkan lebih luwes dan data yang diungkap lebih mendalam.²⁹

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keadaan masyarakat Banyuraden, Gamping, Sleman, gambaran umum Desa Banyuraden, dengan mengambil dari dokumentasi yang tersedia di Kelurahan.

Metode ini bertujuan agar peneliti dapat lebih memahami dan memberikan informasi secara akurat dengan terjun langsung mengikuti upacara adat tersebut.

²⁷ Geertz, <http://www.wordpress.com>. Didownload tanggal 3 Juli 2008 jam 23.31

²⁸ Marzuki. *Metodologi Riset*. (Yogyakarta : BPFU UII, 2002). hlm. 62

²⁹ *Ibid.* hlm. 63

B. Analisis Data

Data yang penulis kumpulkan untuk penulisan ini berasal dari peristiwa-peristiwa yang sudah atau sedang terjadi. Untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan Antropologi, yaitu suatu pendekatan yang meneliti unsur-unsur kehidupan dan budaya manusia secara keseluruhan. Penelitian ini tertuju pada suatu unsur tertentu saja dalam kehidupan masyarakat setempat, yaitu tentang Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* di Desa Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta dan fungsi-fungsi yang terdapat dalam upacara tersebut.

Setelah semua data terkumpul, data tersebut kemudian diolah dengan mengklasifikasikannya ke dalam kerangka skripsi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengeksplorasi, mendeskripsi, dan mengeksplanasi fakta-fakta tertentu dan diwujudkan sebagai data analisis.

Sebagai penelitian kualitatif, maka analisis data dan penyajian data berjalan bersama dengan pengumpulan dan reduksi data.³⁰ Dalam penyajian data dapat diverifikasi pertanyaan yang mempertajam arah penelitian, agar dapat dilakukan kembali pengumpulan data pelengkap sesuai verifikasi tersebut, semacam siklus.³¹ Pada model analisis demikian peneliti harus terus waspada terhadap aliran data yang masuk, pencatatan,

³⁰ Huberman & Miles dalam Denzin & Lincoln, <http://www.wordpress.com> 1994: 428-429. Didownload tanggal 3 Juli 2008 jam 23.31

³¹ Sutopo, <http://www.fsrđ.itb.ac.id/> 1996: 89-91. Didownload tanggal 3 Juli 2008 jam 23.31

deskripsi, klasifikasi, kodifikasi, analisis data dan interelasi berbagai masukan data dengan tujuan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Rencana sistematika pembahasan pada penelitian ini terbagi atas 5 (lima) Bab yang akan diuraikan seperti berikut:

Bab pertama. Pendahuluan, berkisar tentang titik tekan permasalahan yang menjadi obyek kajian penelitian ini yang disusun ke dalam: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua. Membahas tentang Gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari: letak geogarafis, kondisi ekonomi, sosial budaya, pendidikan, kehidupan agama, dan kepercayaan masyarakat Desa Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta.

Bab Ketiga. Membahas tentang Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang*, meliputi asal-usul Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang*, unsur-unsur upacara, tata cara pelaksanaan upacara tradisi *Suran Mbah Demang*, nilai-nilai dalam upacara tradisi *Suran Mbah Demang*.

Bab keempat. Pembahasan mengenai Pandangan dan perkembangan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* meliputi pandangan masyarakat mengenai upacara tradisi *Suran Mbah Demang* dan perkembangan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang*.

Bab Kelima. Penutup, merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, berisikan tentang telaah serta analisis mengenai keseluruhan isi penelitian yang tersaji dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

BAB II
GAMBARAN UMUM DESA BANYURADEN GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA

A. Letak Geografis

Desa Banyuraden Gamping Sleman merupakan daerah yang memiliki wilayah daerah yang cukup luas, yaitu seluas 400 Ha. Jumlah penduduk yang saat ini berada di dalamnya adalah sebanyak 12822 jiwa yang terbagi dalam 3517 kepala keluarga dengan rata-rata kepadatan penduduk 0,032 jiwa/m². Dari luas tanah tersebut, banyak lahan-lahan yang dimanfaatkan oleh para penduduk sebagai tanah produktif, antara lain sawah, ladang, dan lahan industri. Jumlah penduduk yang saat ini ada di Desa Banyuraden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel I
Penduduk Desa Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta

JENIS KELAMIN	JUMLAH JIWA	PERSEN
Laki-laki	6.397 jiwa	49.89%
Perempuan	6.425 jiwa	50.11%
Jumlah keseluruhan	12.822 jiwa	100.00%

Sumber; Monografi Desa Banyuraden tahun 2008

Sedangkan rincian luas tanah dengan jenis penggunaan lahan tanah, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II

Luas tanah produktif di Desa Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta

JENIS TANAH	LUAS TANAH (Ha)	PERSEN
Jalan	0,9485	0.24%
Sawah dan Ladang	175,0000	43.75%
Bangunan Umum	5,0000	1.25%
Pemukiman/ Perumahan	118,7920	29.75%
Pekuburan	0,2595	0.06%
Lain lain	100,0000	25.00%
Jumlah	400,0000	100.00%

Sumber; Monografi Desa Banyuraden tahun 2008

Desa Banyuraden adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada delapan dusun yang termasuk wilayah Desa Banyuraden yaitu:

1. Dusun Modinan
2. Dusun Somodaran
3. Dusun Kanoman
4. Dusun Banyumenang
5. Dusun Cokrowijayan
6. Dusun Kradinan
7. Dusun Kaliabu
8. Dusun Dukuh

Letak Desa Banyuraden dekat dengan kota Yogyakarta sekitar 3 KM dari propinsi dan \pm 10 KM dari Kabupaten. Diantara daerah yang ada di

wilayah Sleman, hampir semuanya bisa dikatakan subur. Faktor alam yang mendukung membawa Sleman sebagai daerah yang berpotensi, misalnya dalam bidang kebudayaan daerah. Hal ini terbukti dari masing-masing Kecamatan memiliki kebudayaan daerah yang menarik dan masih berkembang sampai sekarang, contohnya di Kecamatan Gamping, tepatnya di Desa Banyuraden.

Desa Banyuraden merupakan daerah pinggiran dan secara geografis wilayah Desa Banyuraden berbatasan dengan beberapa desa, yaitu:

1. Di sebelah timur berbatasan dengan Ngestiharjo
2. Di sebelah selatan berbatasan dengan Ngestiharjo
3. Di sebelah utara berbatasan dengan Nogotirto
4. Di sebelah barat berbatasan dengan Ambarketawang

B. Kondisi Ekonomi, Sosial Budaya, dan Pendidikan Masyarakat Desa

Banyuraden

1. Ekonomi

Manusia sebagai makhluk sosial, secara langsung maupun tidak langsung akan membutuhkan kehadiran orang lain di dalam kehidupannya karena tanpa kehadiran orang lain atau manusia lain, Ia akan merasa kurang berarti, atau paling tidak Ia akan mengalami berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, kehadiran orang lain dalam kehidupan seseorang adalah mutlak diperlukan. Hal ini dalam rangka saling mengisi, memberi, dan menerima. Dengan kata lain saling

tolong-menolong dan bergotong-royong dalam memenuhi kebutuhan bersama.

Masyarakat Banyuraden dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka masing-masing dengan cara berbeda-beda, baik itu ada yang menjadi pegawai negeri, petani, maupun karyawan swasta. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel III

**Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Banyuraden Gamping Sleman
Yogyakarta**

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Persen
Pegawai Negeri	533	14.50%
Pegawai BUMN	187	5.09%
TNI	115	3.13%
POLRI	12	0.33%
Pensiunan	183	4.98%
Karyawan Swasta	468	12.73%
Pedagang	456	12.40%
Tani	535	14.55%
Buruh tani	574	15.61%
Buruh Industri	67	1.82%
Buruh bangunan	547	14.86%
Jumlah	3,677	100.00%

Sumber; Monografi Desa Banyuraden tahun 2008

Dari daftar tabel di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Banyuraden paling banyak bermata pencaharian sebagai buruh tani, kemudian sebagai buruh bangunan, petani, dan pegawai negeri.

2. Tradisi

Masyarakat Desa Banyuraden, sebagian besar merupakan masyarakat Jawa. Dalam kehidupan orang Jawa, hampir semua kehidupan baik dalam pergaulan maupun upacara-upacara selalu mengungkapkan dasar budaya yang bersifat *mistis*. Kebiasaan tradisi yang masih ada dan berlaku pada masyarakat Banyuraden adalah kebiasaan yang berlaku pada masyarakat pada umumnya. Kuatnya masyarakat Banyuraden dalam mempertahankan tradisi tersebut karena adanya motivasi tetap patuh melaksanakan kebiasaan nenek moyang dan memenuhi panggilan agama. Sikap hidup orang Jawa adalah *etis* dan taat pada adat istiadat warisan nenek moyang serta selalu mengutamakan kepentingan umum atau masyarakat daripada kepentingan pribadi, akan tetapi jika ditinggalkan akan dirasa janggal dan melakukan penyimpangan dan memandang masyarakat tersebut tidak umum atau tidak wajar.

Diantara tradisi-tradisi yang masih dipertahankan;

a. Upacara Pernikahan

Perkawinan adalah sesuatu yang sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Bagi masyarakat Jawa perkawinan bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi berbeda dari segala hal, baik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.¹ Tetapi dalam masyarakat Banyuraden, hal tersebut tidak terlalu dipermasalahkan,

¹ Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta Dan Yogyakarta)*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001). hlm.1

yang terpenting bisa terjaga kehidupan rumah tangga melalui selanjutnya.

b. Upacara Kelahiran

Upacara ini memiliki dua tahapan, antara lain: waktu mengandung dan melahirkan jabang bayi. Waktu mengandung, masyarakat Banyuraden melakukan ritual *tingkepan* (upacara tujuh bulanan) dan bila sesudah melahirkan melakukan upacara *sepasaran* (Lima hari sesudah kelahiran)² dalam Islam sering disebut dengan *aqiqah*.

c. Upacara Kematian

Dalam masyarakat Banyuraden dilakukan acara tahlilan disertai *lek-lekan* (begadang sehari semalam) di rumah orang yang ditinggalkan selama tujuh hari tujuh malam. Selain itu, juga dilakukan *patangpuluhan* (upacara empat puluh hari setelah kematian), *satusan* (upacara setelah seratus hari kematian), dan *sewunan* (upacara setelah seribu hari dari kematian).³

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, hampir dalam pelaksanaan upacara selalu terlihat pengungkapan rasa budaya yang bersifat *mistis*, seperti dalam pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang*, tradisi *Nyadran*, dan tradisi *Selikuran*. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh bagi perkembangan kebudayaan. Selain mempertahankan kebudayaan asli, masyarakat Desa Banyuraden juga mengembangkan budaya modern, sehingga baik seni tradisional maupun

² Wawancara dengan Bapak Endro, Warga Patran, Tanggal 11 Januari 2008.

³ Wawancara dengan Bapak Endro, Warga Patran, Tanggal 11 Januari 2008.

seni modern sama-sama berkembang secara berdampingan. Adapun kesenian tradisional yang masih dikembangkan antara lain: *Wayang Kulit*, *Ketoprak*, *Shalawatan* dan *Jatilan*. Sedangkan seni modern yang dikembangkan antara lain kesenian *Campur Sari* dipadukan dengan Band.

Perkembangan kesenian dalam masyarakat Desa Banyuraden didukung oleh keinginan masyarakat yang ingin tetap melestarikan dan mengembangkan bidang budaya. Sarana dan prasarana sosial budaya di masyarakat Desa Banyuraden cukup memadai. Selain tersedia sarana pendidikan dan keagamaan, juga terdapat sarana yang menunjang untuk mengembangkan kesenian, seperti Balai Gedung Pustaka di Patran. Kemajuan di bidang budaya tidak terlepas dari dukungan masyarakat dan perangkat Desa Banyuraden untuk tetap melestarikan kebudayaan, baik itu kesenian tradisional maupun kesenian modern.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran dari kehidupan yang sederhana bergerak kearah kehidupan yang lebih maju, kemajuan dalam cara berfikir dan bertindak sebagai akibat dari adanya perubahan, kemungkinan besar akan meninggalkan hal-hal yang bersifat tradisional. Dengan demikian majunya tingkat pendidikan dalam satu masyarakat, maka besar kemungkinan mereka akan meningkatkan hal-hal yang bersifat tradisional, sebaliknya semakin rendahnya atau terbelakangnya tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat maka besar

kemungkinan masyarakat akan berpegang kuat terhadap hal-hal yang bersifat tradisional.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Banyuraden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV
Tingkat Pendidikan Desa Banyuraden⁴

LULUSAN PENDIDIKAN	Pria	Perempuan	Jumlah
Belum Sekolah	462	433	895
Tidak Tamat SD	633	869	1,502
Tamat SD	1,197	1,387	2,584
Tamat SLTP	1,698	1,739	3,437
Tamat SLTA	1,719	1,669	3,388
Tamat D 2	109	17	126
Tamat D 3	49	11	60
Tamat PT	494	268	762
Kursus	36	32	68
Jumlah	6,397	6,425	12,822

Sumber; Monografi Desa Banyuraden tahun 2008

C. Kehidupan Agama dan Kepercayaan Masyarakat

Agama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya atau terjadinya perubahan suatu kebudayaan. Kehidupan agama di Desa Banyuraden sangat baik. Masyarakat hidup saling berdampingan antar sesama umat beragama. Mereka saling menghormati. Hal ini didukung oleh

⁴ Sumber data statistik tingkat pendidikan desa Banyuraden tahun 2008

kesadaran masyarakat Desa Banyuraden yang sudah mengerti arti pentingnya beragama. Dari data profil Desa Banyuraden tahun 2008 diperoleh data bahwa di Desa tersebut ada lima agama yang dianut oleh masyarakat, yaitu Agama Islam, Agama Kristen Katholik, Agama Hindu, Agama Budha, dan Kristen.

Klasifikasi penduduk berdasarkan penganut agamanya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel V
Daftar Agama yang Dianut oleh Penduduk Desa Banyuraden Gamping
Sleman Yogyakarta

AGAMA YANG DIANUT	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Islam	5207	5208	10,415
Kristen	893	896	1,789
Katholik	284	308	592
Hindu	9	6	15
Budha	4	7	11
Jumlah	6397	6425	12,822

Sumber; Monografi Desa Banyuraden tahun 2008

Dilihat dari segi keagamaan penduduk, Desa Banyuraden merupakan suatu daerah yang terdiri dari bermacam-macam agama, akan tetapi mereka tetap hidup rukun. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan keagamaan yang berlangsung sesuai dengan agama masing-masing. Lancarnya kegiatan keagamaan-keagamaan disebabkan oleh perhatian dan dukungan dari

masyarakat pemeluknya. Disamping itu juga didukung oleh adanya sarana-sarana ibadah yang cukup memadai, yaitu:

**Sarana Ibadah di Desa Banyuraden Gamping Sleman
Yogyakarta**

Sarana Ibadah	Jumlah
Masjid	18
Musholla	27
Gereja	2
Vihara	-
Pura	-
Jumlah	47

Sumber; Monografi Desa Banyuraden tahun 2008

Dalam pelaksanaan upacara tradisi, mereka tetap menjalankan prosesi upacaranya sesuai dengan keasliannya. Bagi penduduk yang beragama Islam untuk menghilangkan anggapan dari perbuatan *syirik* atau *musyrik*, maka dalam pelaksanaan upacara tradisi kemudian ditambah dengan pembacaan doa-doa secara Islami dan adanya perkembangan dalam pelaksanaan upacara tradisi tersebut, maka upacara tradisi dapat dipertahankan.⁵

Masyarakat desa ini tetap melakukan ziarah ke makam suci, makam leluhur dan nenek moyangnya sebagai tanda *nazar* untuk menyampaikan permohonan restu sebelum mengadakan suatu usaha, atau jika memiliki *hajat*.

⁵ Wawancara, dengan Bapak Aryo Manik Mustikamaya, Warga Dusun Patran, Tanggal 17 Januari 2008

Kepercayaan kepada *mitos-mitos* seringkali mewarnai kehidupan beragama mereka, walaupun hal tersebut bukanlah ajaran Islam yang sesungguhnya.

Dari catatan kondisi keagamaan di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar warga masyarakat Desa Banyuraden merupakan pemeluk agama yang taat dan patuh kepada agama masing-masing. Meskipun demikian, masyarakat tersebut tetap menjalankan dan menjaga keberadaan pelaksanaan upacara tradisi dalam kehidupan masyarakat.

BAB III

UPACARA TRADISI *SURAN MBAH DEMANG*

A. Asal Usul Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang*

Sejarah adalah salah satu disiplin ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa-bangsa dan generasi-generasi.¹ Di Jawa, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, banyak didapatkan beberapa cerita rakyat serta upacara adat yang sebagian mengandung nilai-nilai sejarah. Pada umumnya, upacara adat itu semula merupakan pemujaan terhadap para leluhur yang kemudian menjadi *wilujengan* (memohon selamat) terhadap Tuhan dan leluhur tersebut. Hal tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan kedudukan penting apabila melakukannya. Dengan demikian upacara adat juga bisa dikatakan sebagai pelajaran yang mengandung nilai budi pekerti yang luhur.

Masyarakat Dusun Modinan Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman kembali menggelar Upacara Adat *Suran Mbah Demang*. Upacara adat yang dilaksanakan setiap Bulan *Suro* tanggal 7 atau tepatnya saat tengah malam tanggal 8 *Suro* (Bulan Jawa) untuk tahun ini jatuh pada hari Rabu 16 Januari 2008. Tujuan Upacara Tradisi *Suran* ini dilaksanakan untuk mengenal kembali perjuangan hidup Ki Demang Cokrodikromo seorang Demang yang diangkat oleh Belanda untuk mengawasi perkebunan

¹ Ahmadie Thoha, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*; terjemahan, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000). hlm. 3

tebu milik Belanda.² Dengan adanya *Suran Mbah Demang* diharapkan nilai-nilai luhur yang dimiliki Ki Demang Cokrodikromo yaitu nilai luhur perjuangan hidup, kepemimpinan dan *welas asih* dapat menjadi tauladan bagi masyarakat.

Kehidupan seorang Bekel dipandang oleh masyarakat umum adalah kehidupan tentram, damai, dan sejahtera. Namun anggapan tersebut tidak semuanya benar, sebab seorang Bekel tersebut justru kebalikannya, karena beliau mempunyai seorang putra yang sangat nakal, anak tersebut bernama Asrah, karena kenakalannya, Ki Bekel merasa kewalahan dan akhirnya anak tersebut diikutkan kepada Ki Demang Dawangan dengan maksud agar tidak nakal lagi. Ki Demang Dawangan menerimanya menjadi bagian dari keluarga.³ Ki Demang Dawangan memberi tugas kepada Asrah untuk menggembala itik dan setiap pulang harus membawa satu ikat kayu bakar. Pekerjaan tersebut oleh Asrah dilakukan dengan baik dan tekun. Setelah Asrah dewasa Ki Demang menyuruhnya untuk menjadi pertapa selama 1 bulan untuk menyempurnakan laku prihatinnya. Selama melakukan pertapaannya, Asrah bertemu dengan seseorang yang belum dikenalnya. Asrah diberi wejangan mengenai *kasampurnaning urip* dan pusaka berupa kitab. Karena bertapanya selama 1 bulan, diperkirakan Asrah sudah meninggal atau hampir meninggal, namun kehendak Allah lain, kondisi Asrah yang di atas ambang sadar, maka Ki Demang Dawangan mengambil cairan

² Wawancara, dengan Bapak Aryo Manik Musyitikamaya, Warga Patran, Tanggal 17 Januari 2008

³ Wawancara, dengan Bapak Moh. Abdul Kadir, Kepala Desa Banyuraden, Tanggal 12 Januari 2008

kanji dan ditetaskan ke mulutnya, sehingga Asrah sadar dan sehat lagi. Kemudian Asrah dengan sisa kekuatannya mencari kitab yang telah diterimanya dalam ambang sadar tersebut. Ternyata kitab tersebut ditemukan di tepi atau pinggir Sungai Bedog.⁴ Akhirnya Asrah terkenal dengan orang yang sakti. Berkat kesaktiannya, Asrah dipercaya untuk menghalau berbagai kejahatan. Selain sakti, Asrah juga mempunyai kelebihan untuk mendatangkan hujan, sehingga akhirnya Asrah dipercaya dan diangkat menjadi Mandor tebu. Dengan arif dan bijaksana Asrah kemudian dipercaya untuk menjadi Demang pabrik Gula di daerah Demak Ijo lalu berganti nama Demang Cokrodikromo.

Walaupun sudah dipercaya menjadi Demang di Demak Ijo, Ki Demang Cokrodikromo tetap melakukan *laku prihatinnya* dengan tidak makan garam, *laku tapa bisu* mengelilingi rumahnya dan mandi setahun sekali pada tanggal 7 Sura tengah malam. Ki Demang juga gemar memberi hidangan kepada setiap tamu yang datang dikenal dengan tradisi *Kendi Ijo*. *Kendi Ijo* adalah nasi yang dilengkapi lauk-pauk berupa aneka sayur dan Gudhangan bumbu tumbuk dibungkus dengan daun pisang yang berwarna hijau. Masyarakat mempercayai bahwa dengan mandi dan mendapatkan *Kendi Ijo*, maka akan mengalir berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Rangkaian puncak Upacara Adat *Suran Mbah Demang* pada hari Rabu 16 Januari 2008 diawali dengan pembagian *Kendi Ijo* kepada pengunjung pada jam 13.00 WIB di sekitar pendapa Mbah Demang. Acara

⁴ Wawancara, dengan Bapak Moh. Abdul Kadir, Kepala Desa Banyuraden, Tanggal 12 Januari 2008

kemudian dilanjutkan dengan tahlil di pendapa dan *nyekar* di makam Mbah Demang pada jam 15.00 WIB. Pada malam harinya sekitar jam 21.00 WIB prosesi *Suran Mbah Demang* dilanjutkan dengan *kirab* yang akan diberangkatkan dari Cokrowijayan, Banyuraden Gamping menuju pendapa Mbah Demang. Seusai *kirab* sekitar jam 23.00 WIB prosesi dilanjutkan dengan *Slawatan* di pendapa dan *Srokak* (mandi Jamas Trah Mbah Demang) di sumur petilasan Mbah Demang.⁵

Salah satu upacara adat yang masih dalam lindungan masyarakat adalah pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran*. Adapun nama *Suran* untuk menyebut tradisi ini diambil dari nama bulan kalender Jawa yaitu Bulan *Syuro* atau dalam kalender Islam yaitu satu Muharram (tahun baru Hijriyah). "*Syuro*" berasal dari bahasa Arab yaitu "*Asyuro*" yang berarti "tanggal sepuluh bulan Muharram yang kemudian "*Syuro*" diidentifikasi dengan nama bulan pertama pada tahun Hijriyah.⁶

Menurut pandangan orang Jawa, tahun baru Jawa merupakan bulan yang dianggap keramat. Cara menyambutnya harus khidmat. Secara historis, tanggal satu *Syuro* khususnya dan Bulan *Syuro* umumnya, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan keyakinan orang Jawa, terutama pandangan sebagian besar orang Jawa terhadap sifat *wingit* dan

⁵ Wawancara dengan Bapak Murdiyanto, Warga Cokro Wijayan, Tanggal 16 Januari 2008

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Almunawwir: Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1984). hlm. 93

sakral Bulan *Syuro*.⁷ Ada pula keyakinan bahwa Bulan *Syuro* sebagai bulan introspeksi diri, bulan yang dikatkan dengan tokoh Syeikh Abdul Qadir Al Jaelany yang upacara disebut *Manakiban* atau *Dulkadiran*.⁸

Upacara Tradisi *Suran* pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa pada malam menjelang tanggal satu *Syuro* khususnya dan pada Bulan *Syuro* pada umumnya. Banyak cara untuk memperingati tahun baru Jawa, seperti *kungkum* (berendam disungai), *lek-lekan* (begadang), berpuasa dan pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat. Dan sampai sekarang upacara tradisi tersebut oleh masyarakat lebih dikenal dengan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang*.⁹

B. Unsur-unsur Upacara

1. Unsur Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* yang merupakan manifestasi dari ajaran atau unsur kehidupan Mbah Demang, diantaranya.;

1. *Kendi Ijo*

Maksud dari *Kendi Ijo* disini adalah nasi putih, lauk Sayur *Tholo* dan Gudhangan bumbu tumbuk yang dibungkus dengan daun pisang, *Kendi Ijo* ini akan dibagikan kepada orang-orang yang berada di sekitar tempat upacara. Pembagian *Kendi Ijo* ini merupakan manifestasi kehidupan Ki Demang Cokrodikromo, karena ia orang

⁷ Hersapandi, dkk. *Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2005). hlm. 13

⁸ Nursyam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Yogyakarta : Lkis, 2007). hlm. 122

⁹ Wawancara dengan Bapak Murdiyanto, Warga Cokro Wijayan, Tanggal 16 Januari 2008

yang dermawan dan ringan tangan. Sering memberikan pertolongan kepada orang lain serta lebih mementingkan orang lain dari pada kepentingan pribadi.

Saat "Pembagian *Kendi Ijo*" ini, Ki Demang Cokrodikromo memberikan pesan kepada generasinya "*Luwih becik menehi katimbang diwenahi*" maksudnya lebih baik memberi daripada diberi atau menerima.

2. Air

Dalam upacara tradisi, ini air merupakan unsur terpenting. Air merupakan salah satu kebutuhan manusia dengan kata lain sebagai sumber kehidupan. Air dalam upacara ini dikaitkan dengan legenda sumur yang merupakan peninggalan dari Ki Demang Cokrodikromo yaitu "*Sumur Tiban*" yang berada di pekarangan tempat tinggal Ki Demang Cokrodikromo yang merupakan tempat prosesi upacara berlangsung. Selama hidup Ki Demang Cokrodikromo, *Sumur Tiban* tersebut selain digunakan untuk mandi setahun sekali, juga digunakan untuk mengobati orang sakit yang minta tolong kepadanya.¹⁰ Maka air di sini lebih mendorong fungsinya sebagai sarana *ngalap* berkah, supaya keinginannya dikabulkan oleh Tuhan melalui perantara Ki Demang Cokrodikromo

¹⁰ Wawancara, dengan Bapak Indro, Warga Patran, Tanggal 11 Januari 2008

3. Sesaji

Pembuatan sesaji dalam upacara tradisi tersebut terdapat dua macam yaitu :

a. Sesaji Kademangan

Meliputi :

- a. Daharan Asrep (makanan tanpa garam)
- b. Kelan Bening Asrep (sayur bening tanpa garam)
- c. Sambal Goreng Asrep (sambal goreng tanpa garam)
- d. Tempe Goreng
- e. Apem
- f. Klepon
- g. Tape
- h. Sambal Kering
- i. Roti Tawar
- j. Pisang Rojo
- k. Satu
- l. Wajik
- m. Agar-agar
- n. Nasi Putih
- o. Sekar Setaman
- p. Unjukan kopi dan teh
- q. Nasi Kebuli
- r. Emping

- s. Perlengkapan makan yang terdiri dari; sendok piring, wijakan, kursi, bantal, dan lampu.

Sesaji di atas merupakan bentuk manifestasi dari wujud kebiasaan makan Mbah Demang, yang selalu menjalani *laku prihatin* dengan makan tanpa garam. Dengan tujuan mendapatkan yang dia inginkan seperti kekuatan yang bisa menciptakan ketentraman. Sesaji mempunyai makna untuk mengingat kembali perjuangan hidup Mbah Demang Cokrodikromo.

- b. Sesaji Shalawatan

Sesaji *Shalawatan* sebagai pelengkap pelaksanaan upacara. Adapun tujuan pembuatan Sesaji *Shalawatan* ini sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas segala rahmat dan hidayat-Nya yang diberikan kepada keturunan dan masyarakat pendukung Ki Demang.

Sesaji ini meliputi :

- a. Tumpeng Sak
- b. Tumpeng Menggono
- c. Tumpeng Sego Unggul
- d. Pisang
- e. Tukon Pasar
- f. Tumpeng Gurih
- g. Serabi
- h. Ayam

- i. Klepon
- j. Clorot
- k. Sekul gurih
- l. 7 macam Jenang
- m. Ketupat
- n. Bulus
- o. Sekar
- p. Sekar Lolobu
- q. Dawet
- r. Arang-arang Kambang

4. Shalawatan

Shalawatan merupakan salah satu bentuk kesenian religius yang bernafaskan Islam. Pada hakekatnya *Shalawatan* ini merupakan salah satu bentuk puji-pujian atas kebesaran Tuhan yang disampaikan dalam bentuk seni dan mengagungkan nama Rasulullah S.a.w. Hal ini dapat dilihat dari syair-syair yang dilantunkan, bahwa semua syair yang dibawakan bersumber dari kitab Al-Qur'an yang diadaptasi dalam bentuk seni. Dengan membaca *shalawat* diharapkan mendapat barokah dan syafa'at. Barokah berarti bertambah subur dan bertambah kebaikan serta kemuliaan. Adapula yang mengatakan bahwa barokah sadalah berkah, *pangestu*, atau *pandongga*.¹¹ Dalam hubungan dengan

¹¹ Widodo, dkk, *Kamus Basa Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001). hlm. 61

Suran, shalawatan merupakan bentuk ucapan syukur dan permohonan doa restu kepada Tuhan atas segala berkahnya sehingga upacara ini dapat berjalan dengan lancar.

5. *Siraman atau Padusan*

Pada hakekatnya *Siraman* mempunyai makna pembersihan diri terhadap kotoran yakni suatu perbuatan yang melanggar perintah hukum selama 1(satu) tahun, dengan maksud agar noda yang melekat pada dirinya akan hilang. Pada pelaksanaan tradisi *Suran* ini, waktu *siraman* menggunakan *Toya Arum* yaitu, air yang ditaburi bunga. Air ini mempunyai makna sebagai lambang kehidupan manusia yang berkaitan dengan sifat hidup manusia dan kodrat hidup manusia. Sedangkan kodrat manusia adalah lahir batin, berkembang, dan mati.

Dalam hubungan dengan pelaksanaan upacara tradisi ini, *siraman* mempunyai makna untuk mengikuti jejak Ki Demang Cokrodikrama yang mempunyai kesaktian. Dengan mengambil air untuk mandi atau cuci muka supaya mendapat berkah seperti Ki Demang Cokrodikromo.

2. Unsur mitos

a. Pengertian mitos

Mitos berasal dari kata Yunani *Muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang. Dalam pengertian lebih luas dapat diartikan suatu pengetahuan, suatu cerita, ataupun alur suatu drama.¹² Pengikut Taylor yang paling terkenal adalah Andrew Lang (1844-1912). Menurut Lang, sebagian *mite* bersifat rasional dan sebagian lagi bersifat irasional inilah yang dibutuhkan penjelasan.¹³ Dalam pandangan Lang, *mite* adalah produk masa kanak-kanak masyarakat manusia yang timbul dari akal yang masih belum mampu berpikir secara kausalitas. Dalam bukunya, *Modern Mythology* (1898) menegaskan tidak akan membuat teori tentang asal-usul mite karena permulaan agama merupakan misteri yang tidak dapat diketahui (Lang, *Modern Mythology*, hlm. 120).¹⁴

Mitos adalah cerita tentang asal mula terjadinya dunia, seperti sekarang ini. Cerita ini tentang alam, peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum (atau di belakang) alam dunia ini yang kita hadapi ini. Cerita-cerita itu menurut kepercayaan sungguh-sungguh terjadi dan

¹² Marrasusai Dhaumany, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius. 1995). hlm. 147

¹³ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama Sejarah Dan Pemikiran*, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Lentera Komunika, 2002). hlm. 32

¹⁴ *Ibid*, hlm. 33

dalam arti tertentu keramat.¹⁵ Mitos menceritakan bagaimana suatu keadaan menjadi suatu yang lain, bagaimana dunia yang kosong menjadi ada penghuninya. Bagaimana situasi yang kacau dapat terkendali, bagaimana yang tidak dapat mati menjadi mati, bagaimana musim berganti iklim yang tidak lagi bermusim, bagaimana manusia yang dulu hanya sepasang sekarang telah menjadi banyak dan menjadi beragam suku bangsa.¹⁶

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *mitos* adalah cerita suci yang dipercayai oleh masyarakat tentang sejarah masa lalu. Mitos bukan merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, tetapi terlebih merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan yang Illahi. Bagi masyarakat yang beragama paling kuno (*Arkhais*), mitos suatu cerita yang benar dan cerita itu terjadi milik mereka yang paling berharga karena merupakan sesuatu yang suci dan bermakna, menjadi model bagi tindakan manusia, memberikan makna dan nilai pada kehidupan ini. Mitos juga menceritakan suatu sejarah kudus yang telah terjadi waktu primordial. Mitos juga menceritakan bagaimana

¹⁵ M. Roger Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Penerjemah Samuel Gunawan, (Jakarta : Erlangga, 1992). hlm. 107

¹⁶ *Ibid*, hlm. 149

suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk supranatural.¹⁷

Tampaknya mitos sendiri sebagai simbol yang cukup berperan dalam kehidupan manusia tidak pernah benar-benar hilang dari kedalaman jiwa perseorangan baik jaman dulu atau jaman sekarang. Ia cuma mengubah aspek-aspeknya. Mitos manusia modern nampak terselubung dalam berbagai bentuk, misalnya pada festival-festival atau perayaan tertentu yang dapat dilihat dalam dunia modern walau kelihatannya sekuler namun masih menunjukkan unsur mitos.

- b. Mitos-mitos dalam upacara tradisi *Suran Mbah Demang* yang dipercaya oleh masyarakat setempat antara lain:
 - a. Air sumur tiban yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Air sumur dalam upacara ini dikaitkan dengan legenda sumur yang merupakan peninggalan dari Ki Demang Cokrodikromo yaitu "*Sumur Tiban*" yang berada di pekarangan tempat tinggal Ki Demang Cokrodikromo yang merupakan tempat prosesi upacara berlangsung. Selama hidup Ki Demang Cokrodikromo, *Sumur Tiban* tersebut selain digunakan untuk mandi setahun sekali, juga digunakan untuk mengobati orang sakit yang minta tolong kepadanya.¹⁸ Maka air sumur di sini lebih mendorong fungsinya sebagai sarana *ngalap* berkah, supaya

¹⁷ Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987). hlm. 91

¹⁸ Wawancara, dengan Bapak Indro, Warga Patran, Tanggal 11 Januari 2008

keinginannya dikabulkan oleh Tuhan melalui perantara Ki Demang Cokrodikromo

- b. Gunungan sayur-mayur dipercaya dapat lancarnya rezeki. Semasa Mbah Demang masih hidup, beliau suka bersedekah kepada orang lain. Masyarakat percaya bahwa setiap pemberian dari beliau merupakan berkah, sehingga apapun yang beliau berikan selalu diterima masyarakat dengan gembira. Karena Mbah Demang suka dengan sayur-mayur, maka sedekah yang diberikan juga kebanyakan berupa sayur-mayur tersebut. Sayur-mayur digunakan dalam upacara ini untuk melambangkan makanan kesukaan Mbah Demang selama hidupnya, selain itu merupakan benda yang sering dijadikan sedekah sehingga masyarakat percaya apabila bisa mendapatkan sayur-mayur tersebut, maka mereka akan mendapat berkah berupa rezeki yang lancar.
- c. *Udhik-udhik* (uang logam) dipercaya sebagai jimat tolak balak. Seperti cerita di atas bahwa Mbah Demang adalah orang yang suka memberi sedekah kepada orang lain dan setiap pemberiannya dipercaya dapat menjadi berkah bagi si penerima, maka adanya penyebaran *Udhik-udhik* (uang logam) pada saat upacara adalah disamakan dengan sedekah dari Mbah Demang yang berwujud uang.
- d. Masyarakat mempercayai bahwa jika mendapat *Kendi Ijo*, maka akan mengalir berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. *Kendi Ijo*

disini adalah nasi putih, lauk Sayur *Tholo* dan Gudhangan bumbu tumbuk yang dibungkus dengan daun pisang, *Kendi Ijo* ini akan dibagikan kepada orang-orang yang berada di sekitar tempat upacara. Pembagian *Kendi Ijo* ini merupakan manifestasi kehidupan Ki Demang Cokrodikromo, karena ia orang yang dermawan dan ringan tangan. Sering memberikan pertolongan kepada orang lain serta lebih mementingkan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Semasa hidupnya, Mbah Demang sering membagikan *Kendi Ijo* ini.

Saat "Pembagian *Kendi Ijo*" ini, Ki Demang Cokrodikromo memberikan pesan kepada generasinya "*Luwih becik menehi katimbang diwenahi*" maksudnya lebih baik memberi daripada diberi atau menerima.

C. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang*

1. Persiapan Upacara

Persiapan upacara dilakukan beberapa hari sebelum puncak acara, berupa kegiatan membersihkan bangunan peninggalan Ki Demang Cokrodikromo yang masih ada antara lain :

- a. Dua buah pendopo bentuk joglo, yaitu Cangkrak Kresno dan Cangkrak Bolodewo
- b. Kedai Kategan lengkap dengan tempat tidurnya
- c. Makam pusaka

- d. Sumur dan kamar mandi
- e. Bangunan makam Ki Demang Cokrodikromo di Dusun Guyangan
- f. Gandok yang terbagi menjadi 3 ruangan, yaitu : ruang tamu, ruang tidur, dan ruang *sepen*.

Kemudian pada pagi hari sebelum puncak acara, bertempat di rumah Ibu Supardi di Desa Sukunan telah dimulai pembuatan Sesaji Kademangan ataupun Sesaji *Shalawatan*. Selain sesaji juga dibuat *Kendi Ijo* yaitu nasi beserta lauknya yang dibungkus dengan daun pisang.

- a. Persiapan air pada dua buah tempayan dan ditaburi bunga yang diletakkan di depan pendopo dan kemudian dibagikan kepada masyarakat saat upacara berlangsung.
- b. Pengisian air pada bak mandi yang digunakan pada puncak upacara, air dalam bak mandi tersebut ditaburi bunga dan ditutup hingga tengah malam saat prosesi upacara berlangsung.¹⁹

2. Jalannya Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* di Desa Banyuraden.

Upacara ini diselenggarakan setiap tanggal 7 *Syuro*. Pelaksanaan upacara diawali dengan pembagian *Kendi Ijo* berlangsung dari jam 15.00 WIB, kemudian pada sore hari sekitar pkl 16.30 WIB diadakan persembahan sesaji di rumah Ki Demang Cokrodikromo. Sesaji ditata pada dua tempat :

- a. Sesaji Kademangan, ditata di pendapa sebelah kiri. Setelah penataan siap kemudian dilakukan pemberkatan do'a yaitu dengan membakar kemenyan. Pensakralan kemenyan menurut Ibu Supardi adalah

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Supari, Warga Sukunan, Tanggal 13 Januari 2008

sebagai sarana permohonan pada saat mengucapkan doa dan mantra. Pensakralan kemenyan melambangkan makanan enak bagi roh halus, dan dengan diberi makan seperti itu, diharapkan mereka membantu dalam pelaksanaan upacara. Setelah dilakukan pembakaran kemenyan, Sesaji Kademangan dipasang semalaman.

- b. Sesaji *Shalawatan*, ditata sebelah kanan. Sesaji ini kemudian akan diserahkan kepada pemimpin *Shalawatan*. Setelah selesai *Shalawatan* kemudian dimakan bersama oleh para pengikut *Shalawatan* dan masyarakat yang menginginkan. Pada pukul 21.00 WIB dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan sambutan dari ketua *trah*, sambutan aparat dari pemerintah, dan setelah itu penyerahan kitab bacaan *Shalawatan*. Pembacaan *Shalawatan* dilakukan hingga tengah malam saat mencapai *sakral*, kemudian dilakukan siraman di tempat dahulu pernah dipakai oleh Ki Demang Cokrodikromo. Upacara *siraman* dilakukan oleh keturunan tertua *trah* diikuti oleh seluruh anggota upacara dan oleh masyarakat yang ingin *ngalap* berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran* itu terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan upacara dan merupakan pantangan yang berkaitan dengan pelaksanaan Upacara *Suran*, diantaranya sebagai berikut:

- a) Upacara tradisi setiap tahun harus dilaksanakan sebab kalau tidak dilaksanakan, maka masyarakat yang tidak mendukung upacara nantinya akan mendapat malapetaka.
- b) Yang melakukan Upacara Siraman pada tengah malam dimulai dengan *siraman* dari keturunan tertua.

D. Nilai – Nilai Dalam Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang*

Berbicara tentang nilai, maka tidak lepas dari segala aktivitas manusia dalam kehidupannya, baik manusia dengan Tuhan-Nya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Dapat dikaitkan bahwa kehidupan manusia akan selalu terkait dengan tiga hal yaitu, aktivitas, nilai, dan tujuan yang berhubungan secara serasi, seimbang, dan harmonis. Di dalam setiap pergaulan hidup dan kehidupan masyarakat selalu ada masalah, baik masalah karena hubungan pergaulan antar sesama manusia ataupun pergaulan masyarakat dengan lingkungan. Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan baik keutuhan lahiriah maupun batiniah, masyarakat melakukan berbagai aktivitas dan komunikasi. Manusia bekerja, berbicara dan mengambil sikap atau keputusan terhadap lingkungannya untuk memperbaharui dan mempertahankan diri serta melestarikan segala sesuatu yang diyakini.

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang *statis* (tak berubah). Perubahan dapat terjadi karena usaha manusianya sendiri mengatasi masalah dalam lingkungannya. Sudah jadi sifat kodrati manusia untuk terus belajar dan menemukan pemecahan baru bagi hidupnya. Perubahan juga bisa terjadi

karena interaksi dengan kelompok masyarakat lain, mengambil dari unsur kebudayaan lain untuk melengkapi diri. Bagi masyarakat pesisir, sentuhan dengan kebudayaan lain tak bisa dihindari karena hidupnya ditunjang melalui interaksi antar komunitas melalui pelayaran. Yang terjalin bukan hanya komunikasi *pragmatis* tapi juga saling belajar nilai yang berbeda-beda.

Situasi Indonesia yang secara geografis merupakan wilayah kepulauan juga bersentuhan dengan budaya lain sehingga budaya lain tersebut menjadi bagian dari budayanya. Negeri ini sering dijuluki sebagai “*Melting Pot*” dari berbagai kebudayaan yang singgah disini. Hal tersebut mengakibatkan pertukaran demikian makin tak terhindarkan dengan berkembangnya transportasi udara dan komunikasi massa: surat kabar, radio, televisi, dan internet. Sekarang di desa terpencil pun orang cepat tahu berita terkini dari belahan dunia lain melalui televisi, langsung (*realtime*) dan visual. Bukan hanya berita yang diterima, tapi secara tersirat juga aliran informasi mengantarkan sistem nilai berbeda dari lingkungannya.

Percampuran dengan kebudayaan lain memperkaya kebudayaan suatu masyarakat. Hal demikian yang terjadi di Nusantara sejak masa lalu. Puncak dari akulturasi budaya terjadi sejak akhir abad-XIX, dengan mulai masuknya komoditi dari Eropa dan awal pendidikan Barat diterapkan di Indonesia. Selain terjadi enkulturasi (pemribumian budaya luar) juga melahirkan kebudayaan *Indis*, yaitu budaya campuran yang dijalani oleh pendatang Eropa

dan pribumi.²⁰ Meskipun sejak pendudukan Jepang (1942–1945) kebudayaan tersebut tak berlanjut, tapi bekasnya masih tampak pada masyarakat Indo di Belanda. Beberapa kebiasaan itu selanjutnya diadopsi oleh masyarakat Indonesia, terutama yang hidup di perkotaan.

Nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Dalam upacara ini, terkandung beberapa nilai seperti definisi di atas sebagai berikut.

1. Nilai Keagamaan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kebudayaan, karena manusia mesti memberikan tanggapan terhadap lingkungan serta masyarakat. Upacara Tradisi *Suran* merupakan salah satu hasil dari kebudayaan manusia dalam rangka memberikan tanggapan terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam sejarah penyebaran Agama Islam di Jawa, Islam mengalami perkembangan yang unik. Dari segi pengamatan kepercayaan, Suku Jawa sebelum menerima pengaruh Agama Hindu dan Budha, sudah menganut sistem kepercayaan. Mereka memuja roh-roh nenek moyang dan mempercayai benda *ghaib* atau daya *magic* yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan dan binatang yang memiliki daya sakti.

Dalam penyebarannya tidak bisa lepas atau dihindari adanya kontak pertemuan atau percampuran. Peleburan dengan dengan agama lain dari

²⁰ Soekiman, <http://cokrojiyo.wordpress.com/2007/05/22/ronggo-warsito/2008>.
Didownload tanggal 3 Juli 2008 jam 23.48

budaya setempat. Adanya kontak atau hubungan tersebut jarang terjadi saling mengadopsi dan saling mempengaruhi percampuran dua atau lebih yang disebut *sinkretisme*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *sinkretisme* diartikan sebagai paham yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.

Dalam proses Islamisasi di Jawa, ditemukan adanya nilai-nilai yang diintegrasikan dengan kepercayaan dan budaya lokal. Hal ini diakui dalam suatu kaidah Ushul Fiqh yang berbunyi "*Al Addah Al Muhakkamah*" yang artinya adat atau kebiasaan suatu masyarakat yaitu budaya lokalnya adalah sumber hukum Islam.

Jadi, unsur budaya lokal yang didapat atau dijadikan sumber hukum ialah sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Apabila kita melihat masyarakat Jawa dengan nilai religius yang tinggi akan memunculkan agama dalam kehidupan masyarakat. Seperti saat sebelum Islam masuk ke Pulau Jawa, di sana telah tumbuh keyakinan dalam masyarakat sebagai penduduk masyarakat itu sendiri yakni kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*.

Jadi kedatangan agama Islam dengan membawa syari'at dengan lengkap cukup membawa pengaruh besar dalam berbagai segi kehidupan. Islam mulai masuk dalam berbagai segi kehidupan orang Jawa. Proses ini berjalan lancar dan dapat mudah diterima sebab sebelumnya masyarakat telah mempercayai adanya yang *ghaib* diluar kekuatan manusia. Hal ini tersebut terjadi pula di Desa Banyuraden dengan Upacara Tradisi *Suran* yang ada

dalam masyarakat yang merupakan campuran antara nilai Islam dan pra Islam.

2. Nilai Sosial Budaya

Aneka ragam kebudayaan telah berkembang di seluruh penjuru Indonesia. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya. Hal ini dapat dilihat dari keberadaannya. Kebudayaan yang berkembang dikalangan masyarakat Indonesia diantaranya Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* di Desa Banyuraden yang merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk pernyataan kebudayaan yang hidup dan berkembang di bumi Indonesia. Upacara ini sampai sekarang masih tetap mendapat tempat yang baik dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Banyuraden dan dapat dijadikan sebagai kekayaan alam yang berbudaya. Hal ini, dapat dilihat dengan masih banyaknya pengunjung yang hadir disetiap kali upacara tersebut diselenggarakan. Sebagian dari pengunjung itu, ada yang hanya menempatkan diri sebagai penonton, tetapi tidak sedikit yang melibatkan diri sebagai pelaku upacara.

Masyarakat Banyuraden masih memegang teguh prinsip gotong royong, sehingga Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* ini pun diselenggarakan dan bekerjasama dengan baik oleh masyarakat sebagai pelaku upacara maupun aparat pemerintahan setempat. Hal ini dapat dilihat dari adanya bantuan dana maupun fasilitas yang bisa digunakan untuk terlaksananya Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang*. Kehadiran Pamong Praja, Lurah maupun Aparat Desa lainnya ikut menambah pula semangat

masyarakat pelaku upacara.²¹ Hal ini membuktikan adanya perhatian besar dari pemerintahan setempat terhadap pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran*.

Itu semua mengindikasikan bahwa Upacara Adat *Suran* mempunyai nilai budaya yang tinggi sehingga masyarakat merasa perlu untuk melestarikannya.

²¹ Wawancara, dengan Bapak Murdiyanto, Warga Cokro Wijayan, Tanggal 16 Januari 2008

BAB IV

PANDANGAN DAN PERKEMBANGAN UPACARA TRADISI *SURAN*

MBAH DEMANG

A. Pandangan Masyarakat Mengenai Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang*

Upacara Tradisi *Suran* yang diselenggarakan setiap tanggal tujuh *Syuro* dinilai masyarakat dapat memberi banyak pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Banyuraden. Upacara ini masih tetap dilakukan karena masyarakat selalu diingatkan untuk meneladani perilaku kehidupan Ki Demang Cokrodikromo di dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat terpanggil untuk mencontoh apa yang dilakukan Ki Demang Cokrodikromo tentang teladan yang baik.

Sebagian besar masyarakat Banyuraden memandang bahwa Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* yang dilakukan membawa perubahan yang baik. Perubahan ini tampak dalam aspek keagamaan. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya pengalaman nilai-nilai keagamaan. Perubahan pengalaman keagamaan tersebut dapat dirasakan dengan adanya kedamaian jiwa. Mereka hidup damai meskipun terdapat beranekaragam atau macam agama di wilayah tersebut, akan tetapi tidak mempunyai aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan inilah yang pelan tapi pasti akhirnya mengubah pola pikir masyarakat.

Selain perubahan dari aspek keagamaan, upacara tradisi *Suran Mbah Demang* juga dinilai berpengaruh terhadap aspek sosial. Nabi Muhammad

S.a.w. sebagai suri tauladan dikenal sebagai suri tauladan yang baik. Dengan upacara tersebut, masyarakat selalu diingatkan tentang perilaku Rasulullah S.a.w. yang senang membantu orang lain. Kebersamaan dan saling membantu sesama semakin dapat dirasakan, khususnya di Desa Banyuraden. Ini dapat dilihat dengan adanya pengumpulan dana untuk kas Desa, digunakan untuk masyarakat yang membutuhkan, misalnya apabila ada masyarakat yang sakit, kematian, atau kebutuhan lainnya. Adapun salah satu cara pengumpulan dana yaitu melalui *jimpitan*.¹

Meskipun kebanyakan masyarakat Desa Banyuraden memandang baik atau memandang perlu terus diselenggarakan upacara tersebut, ada sebagian kecil masyarakat yang memandang tradisi tersebut tidak perlu dilaksanakan karena menurut mereka, upacara tersebut tidak ada gunanya, membuang-buang waktu, dan hanya menghambur-hamburkan uang. Sebagian kecil masyarakat inilah yang termasuk orang-orang yang tidak mempercayai adanya mitos.

B. Perkembangan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang*

Budaya muncul dan berkembang sebagai produk dari aktivitas kehidupan manusia, termasuk didalamnya cipta, rasa dan karsa manusia. Di samping itu, adanya perbedaan geografis dan iklim akan mempengaruhi lahirnya berbagai masa dan ragam kebudayaan yang menyentuh sistem nilai, sistem simbol, sistem seni maupun sistem pengetahuan manusia. Dengan kata

¹ Wawancara dengan Dohar, Warga Patran, pada tanggal 11 Januari 2008

lain, budaya satu daerah akan berbeda dengan daerah lain, tergantung dari potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Demikian pula dengan pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* di Desa Banyuraden yang dalam pelaksanaannya mengalami perkembangan. Perkembangan ini bertujuan untuk lebih memeriahkan pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* dan untuk memperkenalkan keberadaan tradisi kepada masyarakat luas.

Pelaksanaan Tradisi *Suran* masih mendapatkan perhatian dengan dukungan dari masyarakat pendukungnya, maka perlu diadakan pengembangan demi menjaga kelestarian suatu tradisi di zaman yang semakin maju dikhawatirkan generasi penerus enggan untuk melaksanakan Tradisi *Suran* tersebut, karena anggapan bahwa tradisi tersebut tidak sesuai dengan zamannya. Untuk mengatasi hal itu, maka pelaksanaan upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* dibuat lebih meriah dengan mengadakan kegiatan yang mendukung pelaksanaan upacara itu.

Adapun bentuk dari kegiatan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Teknis Pelaksanaan Upacara

Susunan pelaksanaan upacara pada awalnya dimulai dengan *Shalawatan* dan diakhiri dengan *Siraman* pada waktu tengah malam. Akan tetapi mulai tahun 1992, susunan acaranya ditambah dengan acara-acara yang melibatkan instansi pemerintah yaitu sebelum upacara inti dimulai, terlebih dahulu diadakan acara sambutan baik itu dari pihak panitia maupun pihak pemerintah setempat yang dilanjutkan dengan penyerahan

kitab bacaan *Shalawatan* dari pihak ketua Trah kepada pemimpin *Shalawatan*. Dalam pelaksanaan prosesi upacara pada prinsipnya untuk lebih memantapkan keberadaan tradisi tersebut, meskipun pelaksanaan upacara ini mengalami perubahan, namun perubahan itu hanya menyangkut teknis pelaksanaannya saja, sedang makna, fungsi dan tujuannya tetap sama dan tak mengalami perubahan.²

2. Pasar Malam

Pelaksanaan upacara juga dimeriahkan dengan pengadaan Pasar Malam, seperti halnya upacara *Grebeg* yang ada di Kraton yang bertujuan untuk menarik perhatian pengunjung. Dalam pelaksanaan Pasar Malam tersebut, masyarakat sekitar banyak diuntungkan karena dapat mengadakan kegiatan berdagang. Dan bukan masyarakat sekitar saja yang dapat berdagang, namun juga masyarakat luar. Dengan adanya Pasar Malam ini diharapkan untuk lebih banyak pengunjung untuk ikut memeriahkan acara *Suran*.

3. Pentas Seni

Pelaksanaan Pasar Malam ini lebih meriah lagi dengan diadakannya pentas seni. Acara pentas seni dimulai sebelum upacara dilaksanakan, berlangsung di pendopo, tepatnya di rumah Bapak Siswodiharjo. Adapun bentuk kesenian yang dipentaskan antara lain: *Ketoprak*, *Jatilan* dan *Campur Sari*. Pentas seni yang digelar juga bertujuan untuk tetap melestarikan kesenian daerah.

² Wawancara dengan Mbah Medi, Warga Patran, pada tanggal 12 Januari 2008

4. Kirab *Banyu Thobat Maring Allah*

Untuk menyambut tahun baru Jawa atau yang dikenal dengan *Suran*, biasanya dilakukan pada malam menjelang tahun baru Jawa. Orang Jawa mengadakan prosesi dengan berbagai macam cara, seperti mengelilingi benteng dengan membisu, berendam di sungai, dan pergi ke makam-makam keramat dengan tujuan untuk *ngalap* berkah.³

Berbeda dengan pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* di Banyuraden, pelaksanaan upacara tidak diadakan pada malam satu *Syuro*, namun diadakan pada tanggal tujuh *Syuro*. Hal ini berhubungan dengan tujuan pelaksanaan Tradisi *Suran* yang digunakan sebagai wujud penghormatan kepada Ki Demang Cokrodikromo. Dengan alasan tersebut maka pada malam satu *Syuro* diadakan upacara tambahan, yaitu kirab *Banyu Thobat Maring Allah*.

Menurut Bapak Abdul Kadir, acara kirab *Banyu Thobat maring Allah* ini berhubungan dengan sumur yang digunakan oleh Ki Demang Cokrodikromo untuk menjalani *lakunya* mandi setahun sekali, dan sumur tersebut dipercaya oleh masyarakat dapat digunakan untuk *ngalap* berkah. Kirab ini mempunyai alasan bahwa air sumur ini dipercaya buat mengobati orang sakit, namun hal tersebut tentunya tetap berpegang atas izin Tuhan.

Pelaksanaan Kirab *Banyu Thobat Maring Allah* dilaksanakan dengan prosesi upacara yang dimulai dengan pengisian air ke dalam *kendi*, yang mana air tersebut diambil dari sumur peninggalan Ki Demang

³ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan Dengan Islam*, (Yogyakarta : IKAPI, 1995). hlm. 217

Cokrodikromo. Kemudian air dimasukkan dalam *kendi*, dan *kendi* tersebut diletakkan di atas *Jodhag* lalu diarak keliling Desa menuju pendopo Modinan yang kemudian diperebutkan oleh masyarakat yang ingin *ngalap* berkah.

5. Ziarah

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, makam leluhur banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan ziarah. Pelaksanaan ziarah kubur bertujuan untuk mengagungkan arwah leluhurnya. Selain itu ziarah juga digunakan untuk sarana memohon restu kepada leluhur ketika sedang menghadapi persoalan yang berat.

Pelaksanaan ziarah kubur yang sering dilakukan biasanya diikuti dengan tindakan *nyekar* atau tabur bunga. Bunga yang ditaburkan diatas makam adalah bunga melati, mawar dan kanthil. Dalam pelaksanaan *Suran*, upacara ziarah dilakukan pada tempat-tempat, yaitu:

- a. Makam Mbah Demang Cokrodikromo yang terletak di Guyangan.
- b. Makam pusaka milik Ki Demang Cokrodikromo di Modinan yang merupakan makamnya pusaka Mbah Demang yang dipercayai mempunyai *kesekten* dan pihak keluarga merasa tidak mampu merawatnya. Bentuk pusaka ini berupa kitab, tombak, dan payung milik Nyi Demang cokrodikromo.

Dalam pelaksanaan ziarah, telah mengalami perkembangan untuk menghindarkan dari syirik, maka dalam melaksanakan ziarah terlebih dahulu diadakan acara pembacaan doa bersama di rumah peninggalan Ki

Demang Cokrodikromo yang dipimpin oleh ketua Trah Mbah Demang. Setelah do'a selesai dilanjutkan ziarah ke makam Ki Demang dan makam pusaka.

6. Kirab Pusaka

Pelaksanaan kirab pusaka mempunyai tujuan untuk memeriahkan acara, namun tujuan yang penting adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang peninggalan Ki Demang Cokrodikromo, walaupun dalam pelaksanaannya kirab pusaka tersebut bukan yang asli melainkan duplikatnya saja. Perjalanan kirab pusaka berawal dari Gedung Pusaka yang terletak di Dusun Cokro Wijayan menuju ke tempat prosesi upacara.

Pelaksanaan *kirab* dimulai pada jam 19.00 WIB. Pemberangkatan dimulai dengan pemukulan *kenthongan* dan diikuti dengan penyebaran *Udhik-udhik* (kepingan uang logam yang dicampuri dengan beras kuning). Uang tersebut juga dipercaya bisa digunakan sebagai *Jimat Tolak Balak* atau juga *pelaris* dalam melaksanakan perdagangan.⁴ Setelah selesai pemberangkatan, kemudian *kirab* pusaka diberangkatkan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Barisan Blencung
- b. Barisan obor
- c. Barisan santai
- d. Barisan anak cucu yang akan mandi jamas
- e. Barisan prajurit Bregodo Patran

⁴ Wawancara dengan Bapak Murdiyanto, Warga Cokro Wijayan, Tanggal 16 Januari 2008

- f. Barisan foto Ki Demang Cokrodikromo
- g. Barisan pembawa pusaka
- h. Barisan Jodhang pembawa air
- i. Barisan Jodhang pembawa gunungan Kendi ijo
- j. Barisan pembawa Gunungan kecil
- k. Barisan kepala Dusun Se-Banyuraden
- l. Barisan kelompok kesenian

Tujuan kirab pusaka yang paling utama atau lebih penting adalah digunakan sebagai wujud dukungan dan keinginan masyarakat Banyuraden untuk mensukseskan acara *Suran*, sekaligus sebagai upaya masyarakat Banyuraden untuk mendapatkan berkah dari Tuhan melalui perantara Ki Demang Cokrodikromo.⁵

⁵ Wawancara dengan Bapak Murdiyanto, Warga Cokro Wijayan, Tanggal 16 Januari 2008

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian penulisan, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* di Desa Banyuraden masih tetap di selenggarakan oleh masyarakat pendukungnya setiap setahun sekali, yaitu tanggal 7 Syuro. Upacara ini sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan hidup Mbah Demang Cokrodikromo yang dikenal mempunyai kesaktian.

Ditinjau dari segi historis, pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran* di Desa Banyuraden mempunyai kaitan dengan tokoh masyarakat yang bernama Ki Demang Cokrodikromo. Masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa Ki Demang Cokrodikromo mempunyai kesaktian dan merupakan tokoh masyarakat yang dapat melindungi masyarakat, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Dalam menambah kekuatannya, Ki Demang menjalani *laku prihatin*. Dalam *laku prihatin* ini, akan menimbulkan kekuatan batin yang lebih sempurna.

Upacara *Suran* merupakan salah satu bentuk kebutuhan masyarakat Desa Banyuraden yang didalamnya terkandung nilai sosial budaya dan keagamaan. Nilai sosial budaya dalam Upacara *Suran* berfungsi sebagai sarana komunikasi, silaturahmi antar sesama warga Desa Banyuraden dan untuk melestarikan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Disamping itu dalam pelaksanaan upacara, terjadi akulturasi budaya yang terdiri dari Budaya asli, Budaya Hindhu, dan Budaya Islam. Budaya asli dapat dilihat dari makna pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran* yang bertujuan untuk mengenang arwah leluhur, hal berkaitan dengan kepercayaan asli masyarakat Indonesia yaitu Animisme dan Dinamisme.

Dalam budaya Islam, dapat dilihat dari asal-usul *Suran* yang merupakan upacara yang berkaitan dengan peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad S.a.w. Sementara nilai keagamaan dalam upacara *Suran* berfungsi sebagai sarana untuk mendakwahkan ajaran Islam. Namun kemudian oleh orang Jawa diartikan sebagai waktu yang tepat untuk meningkatkan ilmu kebatinan mereka yang dilakukan dengan jalan laku keprihatinan. Disamping itu unsur Islam juga terlihat dalam pelaksanaan *Sholawatan* yang merupakan unsur dari pelaksanaan tradisi upacara.

Sholawatan merupakan bentuk kesenian yang bernafaskan Islam. Dalam pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran*, *Sholawatan* digunakan sebagai simbol ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada masyarakat Banyuraden, sehingga masyarakat tetap dapat mengadakan Upacara Tradisi *Suran*. Selain itu juga diadakan ziarah kubur. Sebelum melaksakan ziarah kubur terlebih dahulu diadakan do'a bersama dirumah peninggalan Mbah Demang Cokrodikromo dengan pembacaan do'a tahlil yang merupakan bacaan dari Agama Islam. Pembacaan do'a ini bertujuan untuk mendo'akan supaya arwah leluhur diterima disisi Allah ta'ala dan terhindar dari syirik.

Beberapa pandangan muncul ditengah-tengah masyarakat Desa Banyuraden. Sebagian besar warga menganggap upacara tradisi tersebut perlu tetap diselenggarakan karena bersifat positif. Namun, sebagian kecil masyarakat lainnya menganggap pelaksanaan tradisi tersebut tidak ada gunanya, membuang-buang waktu, dan menghambur-hamburkan uang. Dalam perkembangan muncul anggapan bahwa dikalangan masyarakat Banyuraden yang mempercayai mitos, bila menyelenggarakan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang Cokrodikromo* merupakan suatu kewajiban dan apabila ditinggalkan akan mengakibatkan bencana bagi mereka.

Secara tidak langsung perkembangan Upacara *Suran* bagi masyarakat telah dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan sistem pemerintahan desa yang ada disana. Oleh karena itu, tradisi Upacara *Suran* sebagai struktur dalam masyarakat berusaha untuk mensejajarkan dan memajukan kebudayaan tradisional dengan kondisi masa kini. Dengan adanya kepercayaan seperti itu, masyarakat Desa Banyuraden tetap melaksanakan upacara tradisi hingga sekarang.

B. Saran-saran

1. Di harapkan kepada pewaris Upacara *Suran* (Banyuraden) sebagai penerus dapat memelihara dan melestarikan upacara dengan baik dan benar.
2. Suatu penelitian tentang tradisi yang berkaitan dengan keagamaan haruslah hati-hati dan jangan dipandang dari sudut agama saja, karena

hal tersebut dapat mengakibatkan kesalahan pandangan mengenai murni atau tidaknya ajaran suatu agama dan menyimpang atau tidaknya tradisi tersebut.

3. Tradisi tidak perlu di tentang, *diuber-uber*, diolok-olok sebagai hal yang harus diberantas dan dianggap sebagai penghambat kemajuan. Tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan, niscaya dengan sendirinya akan mengalami *problem* dan pergeseran sesuai dengan kecerdasan dan ketebalan beragama dari masyarakat. Mempertentangkan tradisionalisme modernisme akan menimbulkan perpecahan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Lokal*. (Yogyakarta, Gama Media. 2000).
- Agoes, Artati. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta Dan Yogyakarta)*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Dhaumany, Marrasusai. *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius. 1995).
- Djam'anuri, *Ilmu Perbandingan Agama, Sejarah dan Pemikirannya*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, Lentere Komunika 2002).
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid XIV, (Jakarta : PT Adi Pustaka, 1991).
- Endraswari, Suwardi. *Mistik Kejawen sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. (Yogyakarta, Narasi. 2003).
- Hersapandi, DKK. *Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*, (Yogyakarta, Pustaka Marwa. 2005).
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta, Dian Rakyat, 1974).
- Koenjtoroningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta ; PN Balai Pustaka, 1985)
- Keeling, M. Roger. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Penerjemah Samuel Gunawan, (Jakarta, Erlangga, 1992).
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Almunawir Arab Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1984).
- Marzuki. *Metodologi Riset*. (Yogyakarta, BPFE UII. 2002).

- Masroer Ch. Jb. *The History of Java. Sejarah Perjumpaan Agama-Agama Jawa*, (Yogyakarta , Ar Ruzz Media, 2004).
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta, PT. Grafindo Persada.2006).
- Palm, C.H.M. *Sejarah Antropologi Budaya*, (Bandung : Penerbit Jemmars, 1980).
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa: Perpaduan Dengan Islam*, (Yogyakarta, IKAPI, 1995).
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2005).
- Susanto, Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987)
- Singaribuan, Masri. dan Efendi, Sofian. *Metode penelitian surva*. Rev. Ed. (Jakarta, LP3ES.1989).
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antopologi*, (Lkis, 2007).
- Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (Jakarta :Balai Pustaka, 1996).
- Thoha, Ahmadi. *Muqoddimah Ibnu Khaldun*,(Jakarta; Pustaka Firdaus,2000).
- Widodo, dkk. *Kamus Basa Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)

Wawancara :

- Wawancara dengan Mbah Medi pada tanggal 12 Januari 2008
- Wawancara dengan Dohar, mahasiswa Akindo pada tanggal 11 Januari 2008
- Wawancara dengan Bapak Endro, pada tanggal 11 Januari 2008
- Wawancara dengan Bapak Murdiyanto, Warga Cokro Wijayan, Tanggal 16 Januari 2008
- Wawancara dengan Ibu Supari, Warga Sukunan, Tanggal 13 Januari 2008
- Wawancara dengan Bapak Moh. Abdul Kadir, *Kepala Desa Banyuraden*, 12 Januari 2008
- Wawancara, dengan Bapak Aryo Manik Musyitikamaya, Warga Patran, Tanggal 17 Januari 2008

Media Surat Kabar :

- Kompas edisi 11 Januari 2008
- Sumber data statistik tingkat pendidikan desa Banyuraden tahun 2002

Posting Internet :

- <http://alangalangkumitir.wordpress.com/2008/07/22/memangun-karyatyasing-sesama/>
- <http://alangalangkumitir.wordpress.com/2008/07/18/k-e-j-a-w-e-n/>
- <http://www.wordpress.com>
- <http://www.fsrđ.itb.ac.id/>



DAFTAR ISTILAH

<i>Abangan</i>	: golongan masyarakat penganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan
<i>Absolut</i>	: tidak terbatas; mutlak
<i>Bekel</i>	: pamong desa pada zaman dahulu (setingkat di bawah <i>lurah</i>)
<i>Blencung</i>	: berjalan tanpa menoleh
<i>Clorot</i>	: jenang
<i>Dhahar asrep</i>	: makan tanpa garam
<i>Demang</i>	: gelar kepala daerah
<i>Dulkadiran</i>	: manakiban
<i>Etis</i>	: sesuai dengan asas perilaku yang disepakati umum
<i>Tingkeban</i>	: upacara selamat tujuh bulan untuk wanita yang sedang hamil
<i>Grebeg</i>	: upacara besar
<i>Hajat</i>	: maksud; keinginan; kehendak
<i>Individualisme</i>	: paham yang menganggap diri sendiri lebih penting dari orang lain
<i>Jatilan</i>	: kesenian khas Jawa Tengah berupa tarian yang penarinya menaiki Kuda lumping, diiringi gamelan
<i>Ketoprak</i>	: sandiwara tradisional Jawa, biasanya memainkan cerita lama dengan diiringi musik gamelan, disertai tarian dan tembang
<i>Jimat</i>	: barang (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya
<i>Jodhang</i>	: tempat/wadah persegi panjang dengan pikulan untuk membawa makanan
<i>Kasampunaning urip</i>	: kesempurnaan hidup
<i>Kasekten</i>	: kekuatan/keunggulan yang melebihi kodrat
<i>Kendi ijo</i>	: nasi yang dibungkus dengan daun pisang
<i>Kenthongan</i>	: bambu/kayu dengan sedikit sayatan agak lebar di salah satu bagian sisinya yang digunakan sebagai alat memberi tanda
<i>Kirab</i>	: perjalanan bersama-sama/beriring-iringan secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara

	(adapt, keagamaan, dsb); pawai
<i>Kungkum</i>	: berendam
<i>Laku prihatin</i>	: tindakan yang dilakukan dengan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat keduniawian
<i>Laku tapa bisu</i>	: tindakan tidakberibacara kepada orang lain
<i>Lek-lekan</i>	: begadang
<i>Manakiban</i>	: membaca kisah kekeramatan para wali (manakib Syech Abdul Qadir Al Jailani)
<i>Mbah</i>	: kakek dan atau nenek
<i>Mistis</i>	: hal yang gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa
<i>Multidimensi</i>	: mempunyai banyak kemungkinan
<i>Musyrik</i>	: orang yang menyekutukan Allah
<i>Nazar</i>	: janji pada diri sendiri (hendak berbuat sesuatu jika maksud tercapai); kaul
<i>Ngalap</i>	: mengambil
<i>Nyatus</i>	: peringatan seratus hari meninggalnya seseorang
<i>Nyekar</i>	: menaburbunga di kuburan
<i>Pantangan</i>	: hal yang terlarang menurut adapt dan kepercayaan
<i>Patang puluhan</i>	: peringatan empat puluh hari meninggalnya seseorang
<i>Pelaris</i>	: barang dagangan yang dijual murah agar yang lain dapat laku
<i>Pluralitas</i>	: banyak macam; bersifat majemukl
<i>Konflik</i>	: perselisihan; pertentangan
<i>Priyayi</i>	: orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat
<i>Ritus religius</i>	: tata cara dalam upacara keagamaan
<i>Selikuran</i>	: peringatan dua puluh satu romadhon
<i>Sewunan</i>	: peringatan seribu hari meninggalnya seseorang
<i>Shalawatan</i>	: pembacaan salawat oleh sekumpulan orang yang secara bersama-sama, biasanya diiringi dengan pukulan rebana dan beberapa alat musik
<i>Siraman</i>	: upacara membersihkan pusaka pada setiap Bulan Sura

<i>Spiritual</i>	: berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan(rohani/batin)
<i>Srokal</i>	: shalawatan yang dilakukan berdiri untuk meagungkan Rosulullah
<i>Stabilitas</i>	: kemantapan; keseimbangan
<i>Suran</i>	: tradisi yang diadakan setiap bulan Sura (tahun baru Jawa)
<i>Tayub</i>	: tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan diiringi gamelan dan tembang
<i>Tolak balak</i>	: penangkal bencana (bahaya, penyakit)
<i>Toya arum</i>	: air harum
<i>Tukon pasar</i>	: macam-macam perabot sesaji yang berupa makanan yang dibeli dari pasar
<i>Udhik-udhik</i>	: uang yang disebar untuk orang miskin
<i>Welas asih</i>	: belas kasihan



Gambar 1. Ki Demang Cokrodikromo



Gambar 2. Warga Banyuraden yang sedang mengambil air di sumur peninggalan Mbah Demang



Gambar 3. Hasil Bumi yang di ikutkan dalam kirab



Gambar 4. Kendi ijo yang dibawa oleh peserta kirab



Gambar 5. Kitab yang ditemukan oleh Ki Demang waktu menjalankan laku prihatin



Gambar 6. rumah peninggalan Ki Demang (tampak depan)



Gambar 7. Prajurit berkuda dalam pelaksanaan kirab



Gambar 8. Pelaksanaan acara shalawatan dalam upacara Suran Mbah Demang



Gambar 9. Sumur peninggalan Mbah Demang

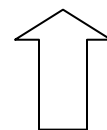


Gambar 10. Simbol sesaji dalam pelaksanaan upacara
Suran Mbah Demang
Desa Banyuraden
Kecamatan Gamping
Skala 1 : 40.000

Kel. Nogotirto



U





DAFTAR INFORMAN

Nama	Alamat	Agama
Bapak Moh. Abdul kadir	Modinan	Islam
Bapak Indro	Patran	Islam
Bapak Budiharjo	Kuwarasan	Islam
Bapak Arya Manik Mustikamaya	Patran	Islam
Bapak Medi	Patran	Kristen
Bapak Murdiyanto	Cokrowijayan	Islam
Ibu Supardi	Sukunan	Islam

CURRICULUM VITAE

❖ IDENTITAS PRIBADI

- Nama Lengkap : Maskhun Fauzi
- Alamat : Mriyan Kulon Rt.03/03 Kundisari Kedu Temanggung
Jateng 56252
- No. Telp : Hp.085722010410
- Tempat Lahir : Temanggung
- Tanggal Lahir : 25 Oktober 1981
- Umur : 27 Tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Status Perkawinan : Menikah
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Tinggi / Berat Badan : 165 cm / 47 Kg
- Nama Orang Tua : Ayah : Sariban
Ibu : Fatimah

❖ PENDIDIKAN

➤ Pendidikan Formal

- 1987/1988 : Taman Kanak-Kanak "R.A. Al-Falah" Kundisari Kedu
Temanggung
- 1993/1994 : Madrasah Ibtidiyah Miftahul Falah Kundisari Kedu
Temanggung
- 1996/1997 : Madrasah Tsanawiyah Negeri Parakan Temanggung
- 2000/2001 : Madrasah Aliyah Negeri Godean Sleman Yogyakarta